

Persepsi Pasangan Nikah Usia Dini terhadap Dampak Pernikahan Dini di Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko Bengkulu

Julius 1, Yarmis Syukur 2, Taufik 3

¹²³Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: 37.julius@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya kasus pernikahan dini yang terjadi dikalangan remaja. Pernikahan dini terjadi karena berbagai faktor, diantaranya faktor ekonomi, pergaulan bebas, maupun rendahnya tingkat pendidikan. Pernikahan diusia dini dapat memunculkan berbagai dampak, yaitu ekonomi, sosial, kesehatan maupun psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran persepsi pasangan nikah usia dini terhadap dampak dari pernikahan dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah pasangan menikah usia dini di Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko Bengkulu yang berjumlah 50 orang. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket. Data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik persentase. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa persepsi pasangan nikah usia dini terhadap dampak pernikahan dini secara keseluruhan berada pada kategori cukup berdampak negatif. (1) Pasangan nikah usia dini merasakan dampak yang cukup negatif terhadap ekonomi. (2) Merasakan kurang berdampak negatif terhadap kehidupan sosial. (3) Merasakan dampak yang cukup negatif terhadap kesehatan, dan (4) Merasakan dampak yang cukup negatif terhadap psikologis.

Kata Kunci: persepsi, pernikahan dini, pasangan nikah usia dini.

How to Cite: Julius 1, Yarmis Syukur 2, Taufik 3. 2018. Persepsi Pasangan Nikah Usia Dini terhadap Dampak Pernikahan Dini di Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko. Konselor, VV (N): pp. XX-XX, DOI:10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi dilain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa (Sarwono, 2012:72).

Selanjutnya Hurlock (dalam Ali, 2012:10) mengemukakan salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah berusaha mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan berkeluarga. Tugas perkembangan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga merupakan tugas yang sangat penting dan harus dapat diselesaikan dengan baik meskipun dirasakan sangat berat. Ini cukup beralasan karena selama tahun pertama dan kedua perkawinan, pasangan muda harus menyesuaikan diri satu sama lain terhadap anggota keluarga masing-masing. Oleh karena itu, apabila ada kecenderungan tugas-tugas pernikahan yang tidak sesuai dengan perkembangan remaja dapat menimbulkan masalah di kemudian hari. Banyak yang beranggapan bahwasanya pernikahan dini itu adalah hal yang biasa. Mereka selalu mengutarakan kalau sudah mampu apa salahnya untuk menikah diusia dini. Padahal sebenarnya masih ada aspek-aspek lain yang belum siap dalam diri mereka untuk melakukan pernikahan dini.

Adapun fenomena di lapangan berkaitan dengan angka statistik pernikahan dini yaitu berdasarkan informasi dari Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Bengkulu menyebutkan hasil riset

yang cukup mengejutkan, karna perempuan Provinsi Bengkulu yang menikah di bawah 17 tahun ternyata tertinggi di kabupaten Mukomuko sebesar 18,34%. Kemudian, peringkat kedua adalah daerah Kepahiang sebanyak 14,69%, Bengkulu Tengah sebanyak 14,20%, dan Seluma 10,86%.

Kemudian data dari BKKBN dan RPJM 2012 menunjukkan remaja melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan pacarnya, 3% dilakukan oleh remaja laki-laki dan 1% dilakukan oleh remaja perempuan. Pernikahan usia muda sendiri yaitu umur 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki. Dari hasil survey didapatkan hasil 2,3 % remaja di kota Bengkulu telah melakukan hubungan seks sebelum menikah dan angka tertinggi dilakukan oleh remaja pria yakni sebesar 3,7%. Sensus penduduk (SP) Kota Bengkulu tahun 2012 menyebutkan remaja pada kelompok umur 15-19 tahun yang telah menikah adalah sebesar 7,45% dan telah bercerai adalah sebesar 0,34%.

Dari hasil penelitian menunjukkan banyaknya remaja yang menikah dini, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2009), faktor-faktor pendorong pernikahan dini di Desa Sarimulya adalah faktor ekonomi, pendidikan, orang tua dan adat istiadat.

Beberapa penelitian di atas menjelaskan penyebab munculnya pernikahan dini. Berdasarkan hal tersebut kebanyakan pernikahan dini disebabkan oleh faktor rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat.

Pernikahan dini disebabkan faktor ekonomi lebih banyak dilakukan dari keluarga miskin dengan alasan dapat mengurangi beban tanggungan dari orang tua dan menyejahterakan remaja yang dinikahkan dan biasanya adanya keterpaksaan untuk melakukan pernikahan dini.

Pernikahan dini juga mempunyai dampak bagi pasangan suami isteri yakni sering terjadi pertengkaran karena masing-masing tidak ada yang mau mengalah, masalah anak dan suami yang tidak bekerja, dan dampak bagi orang tua masing-masing adalah apabila terjadi pertengkaran pada anak maka secara tidak langsung membuat hubungan orang tua masing-masing menjadi tidak harmonis, sedangkan dampak positifnya adalah akan mengurangi beban ekonomi orang tua, mengindarkan anak dari perbuatan yang tidak baik dan anak akan belajar bagaimana cara menjalani kehidupan berkeluarga.

Berdasarkan fenomena di atas, maka akan memunculkan banyak persepsi dari berbagai kalangan terkait tentang pernikahan dini, di antaranya persepsi oleh remaja, orang tua, bahkan bisa persepsi dari pasangan yang menjalani kehidupan nikah dini itu sendiri.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Jenis data adalah data interval. Sumber datanya adalah pasangan nikah usia dini yang tercatat pada tahun 2014, 2015 dan 2016 di KUA Kecamatan Teramang Jaya, Kabupaten Mukomuko, dengan subjek/responden berjumlah 50 orang. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Data dianalisis menggunakan teknik persentase.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data secara keseluruhan, maka hasil penelitian disajikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan:

1. Persepsi Pasangan Nikah Usia Dini terhadap Ekonomi

Berdasarkan hasil pengolahan data secara keseluruhan, maka hasil yang didapat pada sub variabel persepsi pasangan nikah usia dini terhadap dampak ekonomi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Persepsi Pasangan Nikah Usia Dini terhadap Ekonomi

No	Dampak	Interval	f	%
1	Sangat Berdampak Negatif	≥ 55	0	0
2	Berdampak Negatif	44 – 54	3	6
3	Cukup Berdampak Negatif	34 – 43	29	58
4	Kurang Berdampak Negatif	23 – 33	18	36
5	Tidak Berdampak Negatif	≤ 22	0	0
Jumlah			50	100

Pada tabel 1, terlihat kebanyakan pasangan nikah usia dini mempersepsi bahwa pernikahan dini cukup berdampak negatif terhadap ekonomi dengan persentase 58%, sebanyak 36% mempersepsi

kurang berdampak negatif, 6% mempersepsi berdampak negatif, tidak ada yang mempersepsi sangat berdampak negatif dan tidak berdampak negatif terhadap ekonomi. Hal ini diduga karena pasangan usia dini memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah sehingga belum memiliki pekerjaan tetap atau layak.

Menurut Djamilah (2014:13-15) “perkawinan anak muda seringkali menimbulkan adanya siklus kemiskinan yang baru. Anak remaja yang berusia dibawah 16 tahun seringkali belum mapan atau tidak memiliki pekerjaan yang layak dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang rendah.” Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pernikahan usia dini akan menimbulkan dampak terhadap perekonomian dan keamanan pasangan usia dini dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kesulitan ekonomi dan keamanan dalam memenuhi kebutuhan keluarga akan memberikan dampak yang besar terhadap keharmonisan keluarga pasangan usia dini. Dimana pasangan nikah usia dini kesulitan dalam pemenuhan gizi saat kehamilan, kesulitan membiayai persalinan, kesulitan membiayai sekolah, dan belum mampu mencukupi kebutuhan pasangan. Kondisi ini akan menimbulkan permasalahan karena setelah menikah laki-laki mempunyai tanggung jawab penuh untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Faktor ekonomi menjadi sangat penting karena itulah pasangan nikah usia dini harus bisa menyelesaikan permasalahan ekonomi. Seperti pendapat Izzah (2016) dampak dari pernikahan dini sudah pasti ada, apalagi menyangkut dengan masalah ekonomi. Walaupun pernikahan sedikit mengurangi beban orang tua tetapi tetap saja kebutuhan belum cukup, karena gaji hanya mencukupi biaya listrik, air, dan kebutuhan dapur, sedangkan kebutuhan anak hanya mengharapkan gaji lembur dan bantuan dari orang tua maupun mertua. Biaya untuk melahirkan anak kedua saja orang tua yang menanggungnya.

2. Persepsi Pasangan Nikah Usia Dini terhadap Kehidupan Sosial

Berdasarkan hasil pengolahan data secara keseluruhan, maka hasil yang didapat pada sub variabel persepsi pasangan nikah usia dini terhadap dampak kehidupan sosial dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Persepsi Pasangan Nikah Usia Dini terhadap kehidupan Sosial

No	Dampak	Interval	f	%
1	Sangat Berdampak Negatif	≥ 42	0	0
2	Berdampak Negatif	34 – 41	10	20
3	Cukup Berdampak Negatif	26 – 33	16	32
4	Kurang Berdampak Negatif	18 – 25	23	46
5	Tidak Berdampak Negatif	≤ 17	1	2
Jumlah			50	100

Pada tabel 2, terlihat kebanyakan pasangan nikah usia dini mempersepsi bahwa pernikahan dini kurang berdampak negatif terhadap kehidupan sosial dengan persentase 46%, sebanyak 32% mempersepsi cukup berdampak negatif, 20% mempersepsi berdampak negatif, 2% mempersepsi tidak berdampak negatif, dan tidak ada yang mempersepsi sangat berdampak negatif terhadap kehidupan sosial. Hal ini diduga tidak pedulinya mereka akan pernikahan usia dini atau mereka merasa bahwa pernikahan dini itu adalah hal yang biasa, atau berkemungkinan besar pasangan nikah usia dini merasakan tidak adanya perubahan/permasalahan kehidupan sosial sebelum dan sesudah menikah, terutama dalam hal bergaul dengan teman sebaya dan penerimaan yang baik oleh keluarga serta masyarakat.

Adapun permasalahan yang sering terjadi dalam pernikahan dini umumnya adalah penyesuaian karakter masing-masing pasangan, dikarenakan usia yang masih relatif muda untuk ukuran menikah. Permasalahan yang timbul karena pasangan nikah usia dini mencerminkan dirinya atau kebiasaannya, seperti malas, bangun kesiangan, pendiam, pemalu dan ditambah harus mengurus rumah tangga. Kesiapan mental inilah yang belum dipahami para pasangan nikah dini. Sehingga adanya cemooh dari tetangga, saudara dari pasangannya atau dari pihak teman sebayanya sendiri. Kadang kala ada juga pasangan nikah usia dini yang menutup diri dari teman sebayanya dan bahkan lingkungannya (Izzah, 2016).

Selanjutnya, pernikahan dini secara sosial akan menjadi pembicaraan teman-teman remaja dan masyarakat. Sehingga kesempatan untuk bergaul dengan teman sesama remaja menjadi berkurang, yang membuat remaja kurang dapat membicarakan masalah yang dihadapinya. Pernikahan dini dapat mengakibatkan remaja berhenti sekolah sehingga kehilangan kesempatan untuk menuntut ilmu sebagai

bekal hidup untuk masa depan (Yanti, 2012). Namun dari hasil penelitian pasangan nikah usia dini kurang mengalami permasalahan kehidupan sosial dalam pernikahannya, sehingga pasangan nikah usia dini merasa pernikahan dini kurang berdampak negatif dan mampu dalam menjalani kehidupan sosialnya serta diterima oleh masyarakat dan keluarga.

3. Persepsi Pasangan Nikah Usia Dini terhadap Kesehatan

Berdasarkan hasil pengolahan data secara keseluruhan, maka hasil yang didapat pada sub variabel persepsi pasangan nikah usia dini terhadap dampak kesehatan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
Persepsi Pasangan Nikah Usia Dini terhadap Kesehatan

No	Dampak	Interval	f	%
1	Sangat Berdampak Negatif	≥ 38	2	4
2	Berdampak Negatif	31 – 37	8	16
3	Cukup Berdampak Negatif	23 – 30	31	62
4	Kurang Berdampak Negatif	16 – 22	9	18
5	Tidak Berdampak Negatif	≤ 15	0	0
Jumlah			50	100

Pada tabel 3, terlihat kebanyakan pasangan nikah usia dini mempersepsi bahwa pernikahan dini cukup berdampak negatif terhadap kesehatan dengan persentase 62%, sebanyak 18% mempersepsi kurang berdampak negatif, 16% mempersepsi berdampak negatif, 6% mempersepsi sangat berdampak negatif, dan tidak ada yang mempersepsi tidak berdampak negatif terhadap kesehatan. Hal ini diduga karena belum matangnya organ reproduksi pasangan nikah usia dini yang menimbulkan beberapa kemungkinan penyakit. Sehingga, pernikahan dini berakibat buruk pada kesehatan reproduksi. Dimana tingginya angka kematian ibu dan bayi, bahkan berpengaruh terhadap pendidikan anak-anak dan kemampuan pembentukan keluarga sehat sejahtera.

Hal ini juga berpengaruh pada kesehatan seksual pasangan nikah usia dini, dimana pernikahan dini mempengaruhi stamina tubuh, dan mempercepat terganggunya organ seksual, serta menjadi salah satu penyebab kanker rahim. Sebagaimana dikemukakan Izzah (2016) “salah satu penemuan yang konsisten dan yang nilainya cukup kuat adalah bahwa kemungkinan terjadinya kanker rahim serviks pada perkawinan usia dini lebih besar daripada mereka yang menikah pada usia lebih tua, wanita yang menikah sebelum usia 20 tahun mempunyai resiko kira-kira dua kali lipat untuk mendapatkan kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang menikah pada umur yg lebih tua.”

4. Persepsi Pasangan Nikah Usia Dini terhadap Keadaan Psikologis

Berdasarkan hasil pengolahan data secara keseluruhan, maka hasil yang didapat pada sub variabel persepsi pasangan nikah usia dini terhadap dampak keadaan psikologis dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
Persepsi Pasangan Nikah Usia Dini terhadap Keadaan Psikologis

No	Dampak	Interval	f	%
1	Sangat Berdampak Negatif	≥ 50	0	0
2	Berdampak Negatif	41 – 49	4	8
3	Cukup Berdampak Negatif	31 – 40	25	50
4	Kurang Berdampak Negatif	22 – 30	21	42
5	Tidak Berdampak Negatif	≤ 21	0	0
Jumlah			50	100

Pada tabel 4, terlihat kebanyakan pasangan nikah usia dini mempersepsi bahwa pernikahan dini cukup berdampak negatif terhadap keadaan psikologis dengan persentase 50%, sebanyak 42% mempersepsi kurang berdampak negatif, 8% mempersepsi berdampak negatif, tidak ada yang mempersepsi tidak berdampak negatif dan sangat berdampak negatif terhadap keadaan psikologis. Hal ini diduga karena pasangan nikah usia dini masih memiliki emosi yang belum stabil sehingga mudah

terjadi pertengkaran dalam menghadapi masalah kecil dan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang mengakibatkan trauma sampai kematian terutama dialami oleh remaja perempuan dalam perkawinan.

Dampak terhadap pernikahan dini menurut Herri & Namora (2010: 217) adalah dapat menyebabkan anak mengalami frustrasi, stress, dan depresi (murung berkepanjangan), menyebabkan emosi anak menjadi labil dan trauma psikologis. Selanjutnya pasangan nikah usia dini akan mengalami rasa cemas dan stres ketika akan menghadapi perubahan peran, yaitu peran sebagai ayah dan sebagai ibu. Dalam rumah tangga antara suami dan istri harus saling melengkapi dan saling mengerti, yang membuat keluarga bisa rukun dan tentram bukan saling mencari kekurangan masing-masing. Perbedaan karakter antara suami dan istri akan muncul dan itu sangatlah manusiawi karena Allah menciptakan makhluk-Nya antara satu dan yang lain tidak ada kesamaan, oleh sebab itu dalam kehidupan rumah tangga kita perlu sabar dan saling mengerti antara suami dan istri sehingga akan tercapainya keluarga sakinah, mawadah, warohmah. Kecemasan-kecemasan yang timbul akibat gonjang-ganjingnya rumah tangga akan sedikit berkurang (Malehah, 2010).

5. Persepsi Pasangan Nikah Usia Dini terhadap Dampak Pernikahan Dini secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil pengolahan data maka hasil yang didapat tentang persepsi pasangan nikah usia dini terhadap dampak pernikahan dini dapat dilihat dari gambaran tabel 5.

Tabel 5.
Persepsi Pasangan Nikah Usia Dini terhadap Dampak Pernikahan Dini

No	Dampak	Interval	f	%
1	Sangat Berdampak Negatif	≥ 185	0	0
2	Berdampak Negatif	150 – 184	3	6
3	Cukup Berdampak Negatif	114 – 149	30	60
4	Kurang Berdampak Negatif	79 – 113	17	34
5	Tidak Berdampak Negatif	≤ 78	0	0
Jumlah			50	100

Pada tabel 5, terlihat kebanyakan pasangan nikah usia dini mempersepsi bahwa pernikahan dini cukup berdampak negatif dengan persentase 60%, sebanyak 34% mempersepsi kurang berdampak negatif, 6% mempersepsi berdampak negatif, tidak ada yang mempersepsi tidak berdampak negatif dan sangat berdampak negatif terhadap pernikahan dini. Hal ini menggambarkan bahwa kebanyakan pasangan nikah usia dini di Kecamatan Teramang Jaya Kabupaten Mukomuko memiliki persepsi cukup berdampak negatif terhadap pernikahan dini, baik secara ekonomi, kehidupan sosial, kesehatan, maupun dampak keadaan psikologis.

Hal ini didukung oleh pendapat Herri & Namora (2010:217) bahwa dampak dari pernikahan dini diantaranya dapat menyebabkan anak mengalami frustrasi, stress, dan depresi (murung berkepanjangan), menyebabkan emosi anak menjadi labil, trauma psikologis, dapat menyebabkan kerusakan organ reproduksi, rentan terhadap penyakit seksual, rentan terhadap penyakit kanker mulur rahim, infeksi kandungan, dan resiko melahirkan anak cacat.

Di dalam kasus pernikahan dini ini, tidak sedikit pasangan suami istri yang menikah muda mengalami perceraian karena banyaknya permasalahan atau persoalan yang dialami oleh pasangan nikah usia dini. Setiap permasalahan atau persoalan tersebut tergantung bagaimana mereka menangani dan menghadapi masalah dengan baik, sehingga dampak-dampak dari pernikahan usia dini ini tidak terlalu dirasa merusak atau mengganggu kehidupan mereka. Agar mendapatkan keluarga yang bahagia dan sejahtera, dapat dinilai dari usaha pasangan yang menikah tersebut dalam menyelesaikan semua masalah yang dihadapi dan mencari solusi serta bertindak dewasa dalam mengambil keputusan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diambil kesimpulan persepsi pasangan nikah usia dini terhadap dampak pernikahan dini di Kecamatan Teramang Jaya Kabupaten Mukomuko secara keseluruhan adalah berada pada kategori cukup berdampak negatif, dengan rincian sebagai berikut:

1. Persepsi pasangan nikah usia dini cukup berdampak negatif terhadap ekonomi, yang disebabkan oleh terjadinya persoalan terkait masalah pemenuhan kebutuhan keluarga.

2. Persepsi pasangan nikah usia dini kurang berdampak negatif terhadap kehidupan sosial, dikarenakan pasangan nikah usia dini mampu dalam menjalani kehidupan sosialnya.
3. Persepsi pasangan nikah usia dini cukup berdampak negatif terhadap kesehatan. Hal ini disebabkan oleh adanya masalah-masalah kesehatan pada pasangan nikah usia dini, baik masalah reproduksi maupun seksual.
4. Persepsi pasangan nikah usia dini cukup berdampak negatif terhadap keadaan psikologis, karena belum cukup siap untuk menghadapi perubahan peran dan emosional yang belum cukup stabil.

KEPUSTAKAAN

- Ali, M. 2012. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamilah, R. K. 2014. Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal*. Jakarta: FISIP UI.
- Fatimah, S. 2009. "Faktor-Faktor Pendorong Pernikahan Dini Dan Dampaknya Di Desa Sarimulya Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali". *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Universitas Negeri Semarang.
- Herri, Z., P., & Namora, L., L. 2010. *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Izzah, N. 2016. Dampak Sosial Pernikahan Dini di Kelurahan Samalewa Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Skripsi online*.
- Malehah, S. 2010. Dampak Psikologis Pernikahan Dini Dan Solusinya Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam. *Skripsi online*.
- Sarwono. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yanti, E. 2012. "Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di Kelurahan Tanjung Gusta Lingkungan II Kecamatan Medan Helvetia". *Skripsi*. Medan: Program Studi Kebidanan (D-III) Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia.